

**UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 15  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Rio Renaldi**

**NPM : 1911010416**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1444/2023**

**UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 15  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.**

**Pembimbing II : Saiful Bahri, M. Pd. I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1444 /2023**

## ABSTRAK

### UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG

Oleh  
**Rio Renaldi**

Upaya guru pendidikan agama Islam menjadi prioritas utama dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Peran guru sebagai pendidik merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggungjawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. di sekolah tersebut akan tercipta budaya yang bersifat keagamaan dan sikap toleransi beragama.

Adapun pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dalam bentuk narasi atau paragraf dan bukan berupa angka-angka melalui proses pengumpulan data, reduksi data,. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian dapat disimpulkan guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan juga konselor.

Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama atau upaya penanaman toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung mengadakan beberapa penanaman nilai toleransi Upaya guru pendidikan agama islam adalah sebagai role model yaitu penanaman nilai-nilai toleransi beragama peserta didik yang di terapkan oleh guru berupa: Sikap saling menghormati, menghargai, dan menolong. Memberikan pembelajaran pendidikan pada peserta didik dengan selalu menghubungkan dengan perilaku toleransi beragama seperti, membangun 3S (Senyum, salam sapa) dan tidak menjelekan satu sama lain.

**Kata Kunci :** Guru PAI, Upaya Penanaman Toleransi Beragama

## **ABSTRACT**

### **TEACHER EFFORTS IN INSTALLING THE VALUES OF RELIGIOUS TOLERANCE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG**

By

**Rio Renaldi**

The efforts of Islamic religious education teachers are a top priority in shaping the character of students at school. The role of the teacher as an educator is a role model, role model, and figure identified by students. The position as an educator requires teachers to equip themselves with qualified individuals in the form of responsibility, authority, independence, and discipline. in the school will create a culture that is religious and attitude of religious tolerance.

As for data collection using interviews, observation and documentation. This research is a type of field research with a descriptive qualitative approach. While the method of data analysis uses descriptive qualitative analysis, namely in the form of narratives or paragraphs and not in the form of numbers through the process of data collection, data reduction,. Based on the analysis of the data from the research results, it can be concluded that PAI teachers have a role as educators, facilitators, motivators and also counselors.

In cultivating an attitude of religious tolerance or efforts to instill religious tolerance of students at SMA Negeri 15 Bandar Lampung, they held several tolerance values inculcation. honor, appreciate, and help. Providing educational learning to students by always connecting with the behavior of religious tolerance such as building 3S (Smiles, greetings) and not badmouthing one another.

**Keywords:** PAI Teachers, Efforts to Cultivate Religious Tolerance



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jl. Let.Kol. H.EndraSuratman, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 793260

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : Rio Renaldi

**NPM** : 1911010416

**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam (PAI)

**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa data, informasi dan berkas yang saya ajukan dalam pendaftaran Munaqosah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, April 2023  
Yang Menyatakan

Rio Renaldi  
NPM.1911010416



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp: (0721)703531780421

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung**

**Nama : Rio Renaldi**

**NPM : 1911010416**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd**

**Saiful Bahri, M.Pd.**

**NIP. 196408051990031008**

**NIP. 197212042007011021**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd**

**NIP. 197205151997032004**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh: **Rio Renaldi NPM. 1911010416** Jurusan: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal : Jum'at /21 Juli 2023.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Hj. Siti Zulaikah, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Niya Diana, M.Pd.

NPM. 1908281988032002

## MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

(Q.S Al-Baqoroh : 256)





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya serta sholawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, dalam penulisan skripsi ini penulis tidak bekerja dengan sendirinya melainkan sangat membutuhkan bimbingan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda tercinta Zainal Abidin dan ibunda tersayang Rita Wati yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan sepenuhnya baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan, serta adikku tersayang Zaldi Mahesa yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.
2. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendo'akan serta memberikan dukungan kepada penulis untuk terus berjuang dan tidak berputus asa dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Serta Almamaterku tercinta Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung, yang telah menjadi ladang menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan yang bermanfaat.

## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis yaitu Rio Renaldi, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Zainal dan Ibu Rita. Adik saya yang bernama Zaldi Mahesa. Penulis dilahirkan di Kunjir, tepatnya pada tanggal 26 Mei 1997.

Jenjang pendidikan pertama penulis menyelesaikan sekolah dari Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kunjir Kecamatan Rajabasa pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTs SA Miftahul Huda 606 dan diselesaikan pada tahun 2012. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah kemudian melanjutkan pendidikan di Ponpes Sulaimaniyah Turki dan selesai pada tahun 2016. Setelah itu penulis tidak langsung melanjutkan kejenjang perkuliahan tapi melanjutkan pengabdian terlebih dahulu di Ponpes Sulaimaniyah cabang Aceh Selama tiga tahun sampai tahun 2019. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bandar Lampung, Maret 2023

Penulis,

Rio Renaldi  
19111010416

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, taufik serta inayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Upaya Guru PAI Dalam Penanaman Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung". Dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) UIN raden intan lampung.

Shalawat serta salam semoga senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, banyak sekali hambatan, masalah atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan, petunjuk, serta motivasi baik berupa moril maupun materil dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat penulis lewati dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd, dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd, selaku pembimbing I dan Saiful Bahri, M.Pd.I selaku pembimbing ke II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dosen fakultas tarbiyah dan keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmunya serta semangat kepada penulis selama proses perkuliahan di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas tarbiyah dan keguruan beserta stafnya, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Maria Habiba selaku kepala sekolah SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan memberi dukungan bagi penulis selama melakukan kegiatan penelitian.
7. Ibu Ratnawati selaku guru PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang sudah bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian di sekolah.
8. Seluruh pendidik dan staff di SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang sudah membantu dan memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Untuk Khusnul Assyaifah terimakasih atas segala kebaikan, perhatian serta motivasinya yang tak pernah lelah dalam mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 khususnya kelas I yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu
12. berbagi bantuan dan dukungannya, baik moril maupun materil serta memberikan semangat terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman KKN kelompok KKN di Desa Canggung, teman-teman PPL MIMA 7 Labuhan Ratu, Bandar Lampung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat satu sama lain selama kegiatan berlangsung.
14. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan serta kekurangannya, oleh karena itu perlu adanya kritik dan saran dari kalian semua. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis pribadi dan pembaca sekalian.

Bandar Lampung, Maret 2023

Penulis,

Rio Renaldi

19111010416

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABASTRAC</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORIENTASI SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	14
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Toleransi Beragama.....	25
1. Pengertian Toleransi Beragama .....	25
2. Dasardan Tujuan Toleransi Beragama .....	29
3. Nilai-nilai Toleransi Beragama.....	34
4. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama .....	39
5. Strategi Toleransi Beragama .....	43
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	45
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	45
2. Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran PAI .....	47
3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran PAI.....	49
4. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI .....	50

C. Penanaman Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI ....	51
1. Dasar dan Tujuan Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran PAI.....	51
2. Metode dan Strategi Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran PAI.....	53
3. Langkah-Langkah Penanaman Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran PAI .....	56
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek.....	61
1. Profil SMA Negeri 15 Bandar Lampung .....	61
2. Sejarah Singkat SMA Negeri 15 Bandar Lampung .....	62
3. Visi dan Misi SMA Negeri 15 Bandar Lampung.....	63
4. Data Tenaga Pendidik SMA Negeri 15 Bandar Lampung .....	64
5. Data Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung .....	64
6. Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Bandar Lampung .....	64
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	66
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Analisis data penelitian.....	69
B. Temuan penelitian .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Rekomendasi .....	83
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pokok bahasan dalam proposal ini, terlebih dahulu dikemukakan pengertian kata-kata penting yang terdapat dalam judul: **“Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung”** sebagai berikut:

### 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Maksudnya adalah suatu usaha untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang terbaik untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut tim penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.”<sup>1</sup> Poerwardiman mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter salim dan Yeni salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>2</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana upaya dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2010),568.

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Metode English Press,2011),187.



Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berperan untuk membentuk manusia agar bertaqwa kepada Allah Swt., menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbudi luhur.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian dan definisi strategi di atas, secara umum dapat didefinisikan bahwa strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana tentang serangkaian manuver, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak- kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan. Sebagai guru strategi digunakan sebagai cara untuk memberikan bimbingan dan memotivasi siswa dalam menghayati dan menjalankan nilai-nilai toleransi beragama di kehidupan sehari-hari.

## 2. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.<sup>5</sup>

Dalam kajian kamus besar bahasa Arab penanaman berasal dari lafadz “زرع - يزرع - رالزعة” yang memiliki arti “tanam-menanam-penanaman”<sup>6</sup>. Penanaman dapat diartikan sebagai suatu proses usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>3</sup> UU RI No. 14 (2005), *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2.

<sup>4</sup> Farida Jaya, (2015), *Perencanaan Pembelajaran*, 39.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142

<sup>6</sup> Atabik Ali, *Kamus Besar Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2008), 347

mempengaruhi dan merubah seseorang yang dilakukan dengan cara memelihara potensi yang ada.

Pengertian lain tentang penanaman juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, “penanaman adalah (perbuatan, cara dan sebagainya) yang berarti cara atau perbuatan menanamkan, memasukan, membangkitkan atau memelihara” (perasaan, semangat dan sebagainya).<sup>7</sup>

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Berbicara tentang nilai, Milton Rokeach dan Jmaes Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>8</sup>

Toleransi beragama menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemediknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbebaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 453.

<sup>8</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta : Kemntrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 25

<sup>9</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama adalah Menanamkan nilai-nilai saling menghargai perbedaan baik agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri peserta didik yang kemudian agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

### **3. SMA Negeri 15 Bandar Lampung**

Adalah sebuah lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang berada dibawah naungan Kemendikbud Republik Indonesia yang dalam hal ini akan menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa skripsi ini akan mengupas lebih mendalam tentang “Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMA Negeri 15 Bandar Lampung”.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa termasuk Indonesia. Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan negara, berkembangnya suatu Negara dan kualitas dari suatu Negara. Pendidikan sama dengan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu menejemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih

inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, yang memiliki tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk hidup, sehingga manusia menjadi lebih terhormat dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan. Pendidikan juga merupakan sebuah unsur yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari buaian hingga beranjak dewasa kemudian sampai tua manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya.

Pendidikan bagaikan sebuah cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna dari kehidupan di dunia ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha mendalami dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran dan pembelajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Berdasarkan Ketetapan MPRS Nomor XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan berdasarkan Pembukaan UUD 1945, bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati. Pasal 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan kemampuan, kesehatan jasmani dan rohani. , memiliki kepribadian mandiri yang kuat dan rasa memiliki, tanggung jawab sosial dan nasional. Oleh karena itu pendidikan Indonesia cenderung mengutamakan pengembangan sikap sosial dan keagamaan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila, kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan sila ini menunjukkan bahwa Indonesia sangat menjunjung tinggi sikap spiritual dan pengakuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, Indonesia bisa dibilang negara paling religius setelah Pakistan.<sup>10</sup>

Pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Pembangunan masyarakat sangat bergantung pada penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang tepat waktu oleh sektor pendidikan, dan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia tidak lepas dari hukum (ibid. 2014: 60). Berawal dari konsep yang sangat matang yang tertuang dalam undang-undang dan ketetapan MPR RI, harus memberikan kontribusi nyata dan nyata bagi pendidikan dan kehidupan masyarakat Indonesia. Memberikan kelonggaran dan ruang bagi lembaga pendidikan dan sekolah untuk menyelaraskan visi dan misi sekolah dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah untuk mencapai hasil masyarakat dan sekolah ketika melaksanakan pendidikan di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang majemuk, artinya Indonesia itu bangsa dengan beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat dan tradisi Agama Ada budaya Jawa, Sunda, Maduro, Batak dan lainnya. Budaya apapun Ada berbagai bahasa dan adat istiadat. Juga agama Pendukung masyarakatnya pun beragam, meski sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, tapi di negeri ini masih ada yang katolik, kristen, hindu, budha, Khonghucu dan sebagainya Dengan kata lain, Indonesia adalah satu Negara yang penduduknya beragam baik dari segi suku, bangsa, budaya maupun agama. Keberagaman ini sudah merupakan Sunnatullah qs al-Hujarat ayat 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya

---

<sup>10</sup> I Wayan Cong Sujana, ‘Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia’, *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29  
<<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>>.

orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S Al-Hujurat: 13).

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah Saw, bersabda,"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, anak tetapi memandang kepada hatimu. Maka siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah balas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah diantara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian. Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu. Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan .

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan hanya paling tinggi kedudukannya disisi-Nya Azza wa jalla di akhirat maupun didunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga mak banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa. Kemudian beliau bersabda," Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan kalian." Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang almal perbuatanmu, juga maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.<sup>11</sup>

Dalam tafsiran diatas dapat kita ketahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk dan beragam baik dari suku,

---

<sup>11</sup> Hayati Nufus, Nur Khozin, and La Diman, 'Nilai Pendidikan Multicultural', *AL-ILTIZAM*, 3.2 (2018), 130–58.

agama, dan karakteristik masyarakatnya. Maka dari itu dalam tafsiran surat Al-Hujurat ayat 13 masyarakat diajarkan untuk bertoleransi dalam berkehidupan. Toleransi pada dasarnya adalah sifat pemahaman dan menerima keberagaman antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dan berlaku pula untuk agama satu dengan agama yang lainnya. Dengan adanya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat ini merupakan kunci dari kehidupan sosial yang harmonis.

Toleransi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara (Pokja IMA: 2019, 27). Selain untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat, moderasi beragama juga menjadi dasar berpikir dalam memahami substansi ajaran agama yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, kebangsaan, kebhinnekaan, dan ketaatan pada konstitusi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Prinsip keseimbangan yang menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama tidak mengarah kepada paham liberalisme maupun paham konservatisme, namun berada di tengah-tengah di antara kedua paham keagamaan tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sikap memilih jalan tengah-tengah justru menjadi spirit dalam berkeyakinan karena pada dasarnya karakter Islam adalah moderat (wasathiyah). Banyak dalil ditemukan mengenai anjuran untuk konsisten pada jalan tengah dalam menerapkan ajaran Islam seperti pada Q.S. al-Nisa [4]: 171 yang melarang berlebihan (al ghulwu) dalam menerapkan ajaran agama. Kemudian Q.S. al-Baqarah [2]: 143 bahwa umat Islam adalahummatan wasathan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: Zalvinsa Enterprise, 2021). Hal. 1

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, Dyah Salsabil, mengungkapkan fakta mengejutkan terkait kompetensi guru di lapangan. Ia menyebut bahwa banyak guru PAI yang minim dalam wawasan keagamaannya. “Banyak guru juga secara kompetensi dinilai kurang wawasan keagamaannya. Ada yang bersikap eksklusif, menganggap benar pemikirannya sendiri. Akhirnya dia mudah membid’ahkan dan menganggap sesat pemikiran yang berbeda dengannya,” ungkap Dyah dalam webinar series Moderasi Beragama dengan tema “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam” yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta melalui program Convey Indonesia, Jumat (25/9).

Dyah menyebut salah satu penentu sikap guru semacam itu disebabkan karena ketersediaan kurikulum. Menurutnya, kurikulum belum mengakomodir keragaman dalam beragama. Ia memberikan contoh pelajaran mengenai qunut yang terdapat dalam buku teks yang menjadi perdebatan oleh peserta didik yang tidak menggunakan qunut. “Kurikulum atau buku teks harusnya mengajarkan keragaman yang dapat mengakomodir perbedaan pemikiran di antara peserta didik,” harap Dyah.

Selain kurikulum, faktor penentu lainnya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat ritual, eksklusif dan dogmatis. Dyah mencontohkan yang dimaksud ritual misalnya mengajarkan sholat hanya sebatas rukun, bacaan, dan gerakannya saja, tapi tidak dianalisis manfaat sholat, seperti apa implementasinya. Begitupun dogmatis, hanya mengajarkan jika berdosa akan ditempatkan di neraka, jika banyak amalan akan ditempatkan di surga, namun tidak dijelaskan lebih dalam mengenai hablumminallah (hubungan dengan Allah) dan hablumminannaas (hubungan dengan sesama manusia).

Untuk itu demi mewujudkan PAI yang moderat, lanjut Dyah, perlu kerjasama yang baik dan berkesinambungan. “Pembenahan dimulai dari kurikulum, perekrutan guru PAI yang tidak hanya kompeten dalam pemahaman agama, namun juga



memiliki wawasan kebangsaan. Selain itu perlu adanya peningkatan wawasan metodologi pengajaran dan pembinaan tentang wawasan Islam yang moderat secara berkala dan kontinyu,” ujar wanita yang saat ini tengah mengenyam pendidikan S3 bidang Religious Studies di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini menyimpulkan.

Dyah juga menekankan beberapa poin tentang pentingnya moderasi beragama. Pertama, karena bangsa Indonesia adalah negara yang multikultur, perbedaan adalah sunatullah, keragaman adalah rahmat. Kedua, keterbukaan informasi dari berbagai media, terutama dari internet, sangat bebas dan bisa diakses siapapun. Dikhawatirkan ketika peserta didik mencari sesuatu yang tidak memuaskan di sekolah, mereka mencari di sumber-sumber yang belum tentu valid, sehingga dikhawatirkan memahami ayat-ayat secara mentah sehingga muncul paham radikal. Ketiga, pembelajaran PAI dan budi pekerti seyogyanya adalah pembelajaran yang mengajarkan ramah, toleran, dan menghargai keberagaman.

Sekolah SMA Negeri 15 Bandar Lampung merupakan sekolah negeri yang mempunyai latar belakang keberagaman agama di dalamnya, terdapat agama Islam, Kristen, dan Hindu. Adapun jumlah siswa kelas XII di SMA N 15 Bandar Lampung 313 siswa yang terdiri dari 280 beragama Islam, 25 Beragama Kristen, 5 beragama khatolik dan 3 Hindu. Keberagaman agama ini melahirkan keberagaman pandangan dan kepercayaan, hal ini tentunya rentan akan adanya konflik terutama hal yang menyangkut tentang agama. Apabila siswa dan guru tidak dapat menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai maka konflik akan terjadi. Sikap sopan dan saling toleransi sangat di perlukan karena hal ini menjad nilai utama suatu kegiatan dan pembelajaran di sekolah dapat di selenggarakan.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung sudah dilakukan dengan optimal yaitu melalui pembinaan ibadah, pembinaan keimanan dengan beramal saleh, pembinaan akhlak di dalam kelas dan di

luar kelas seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, mengucap salam ketika masuk kelas, berdoa, memberi keteladanan, nasehat yang baik dan dengan melakukan pengawasan dan lain sebagainya.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung adalah Salah satu yang umum dilakukan para peserta didik yaitu berdo'a, terutama di saat setelah selesai melaksanakan shalat ataupun berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir. Selain itu mereka mereka menerapkan sholat dhuha sebelum masuk ke dalam kelas dan memulai pelajaran.

"Setiap pagi siswa-siswi SMA N 15 Bandar Lampung melakukan Ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaanya masing-masing. Bagi yang beragama islam mereka melaksanakan sholat dhuha di mushola sekolah, Sholat dhuha ini dilaksanakan oleh semua siswa, baik dari kelas 10 sampai dengan kelas 12 pada jam 07:15 – 07:30. Lalu untuk siswa-siswi yang beragama Kristen mereka melaksanakan ibadah di ruangan samping mushola, dan yang beragama hindu mereka melaksanakan Ibadah di gazebo sekolah".<sup>13</sup>

Nilai-nilai karakter peserta didik dapat dibentuk dari pendidikan agama Islam yang salah satu komponennya adalah pemaparan pembentukan akhlak aqidah, karena dibutuhkan dalam kaitannya dengan nilai-nilai peserta didik, karena terdapat banyak kondisi positif dan negatif dari era globalisasi yang maju. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya pengetahuan agama, sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diperlukan bagi siswa untuk membentuk nilai-nilai karakter, terutama menyangkut kelangsungan hidup bangsa di tengah pembangunan berjalannya

---

<sup>13</sup> Ibu Ratnawati, M.Pd.I Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 30 November 2022

waktu dengan semakin majunya teknologi dan juga segala perubahannya perubahan nilai yang membawa nuansa kehidupan lain belajar beradaptasi pada tingkat yang dinamis.

Di sekolah SMA Negeri 15 Bandar Lampung toleransi antar umat beragama sudah cukup baik, namun karena pergaulan remaja tidak dapat dihindari seperti saling mencemooh antar penganut agama satu dengan yang lainnya, Sehingga dikhawatirkan nantinya akan terjadi gesekan atau ketegangan antar siswa di sekolah. Yang menarik adalah bahwa orang tua peserta didik terkesan mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putri mereka di sekolah ini tanpa melibatkan peran serta mereka sebagai orang tua seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ratnawati, M.Pd.I guru PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

“Sebagian besar siswa – siswa di sekolah ini rasa toleransi nya sudah cukup baik tetapi ada beberapa fenomena yang dapat kita temukan di lingkungan sekolah yaitu adanya saling mencemooh antara satu siswa dengan siswa lainnya mengenai agama yang mereka anut, sehingga dikhawatirkan nantinya akan terjadi gesekan atau ketegangan antar siswa di sekolah. Untuk menghilangkan kebiasaan ini tentu memerlukan dukungan dan kolaborasi antara guru di sekolah khususnya guru PAI dan pengawasan orang tua dirumah”.

Berdasarkan keterangan di atas maka, penulis tertarik untuk meneliti upaya guru dalam menanamkan toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMA N 15 Bandar Lampung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentengi peserta didik dari pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitar.

### C. Fokus dan Sub Fokus

#### a. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan dalam sebuah pembahasan yang ada di dalam penelitian ini agar tidak keluar dari pembahasan yang ada, maka peneliti memberikan pusat penelitian yang akan ditinjau dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu: Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama (tawassuṭ, tawāzun, i'tidāl, tasāmuh, musāwa, syūrā) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

#### b. Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama beragama (tawassuṭ, tawāzun, i'tidāl, tasāmuh) dan peserta didik yang ada di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

### D. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 15 Bandar Lampung?
2. Apa saja nilai-nilai toleransi beragama (tawassuṭ, tawāzun, i'tidāl, tasāmuh) yang ada di SMA N 15 Bandar Lampung?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi beragama di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai- nilai toleransi beragama (tawassuṭ, tawāzun, i'tidāl, tasāmuh) yang ada di SMA N 15 Bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis
  - a. Bagi Penulis  
Dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta sebagai syarat menyelesaikan program studi strata satu.
  - b. Bagi para akademisi  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
  - c. Bagi peneliti lebih lanjut  
Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan toleransi siswa terhadap lingkungan.
2. Secara praktis
  - a. Bagi guru khususnya guru PAI dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih menekankan pendidikan peduli lingkungan, dan terus membimbing siswa dalam hal toleransi beragama terhadap lingkungan.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Skripsi yang ditulis oleh Faridhatus sholihah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah 2016 dengan Judul “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya”.Skripsi tersebut berisi tentang konsep pendidikan islam multikultural dan bagaimana upaya pengimplementasian konsep tersebut ke dalam sikap toleransi beragama pada siswa SMP Mardi Sunu Surabaya. Persamaan skripsi diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama.Perbedaanya adalah skripsi diatas memfokuskan pada pembahasan mengenai pengimplementasian islam multicultural terhadap toleransi beragama antar siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya. Sedangkan penulis memfokuskan pada upaya guru PAI dalam

menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.<sup>14</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Sulaiman Jurusan Humaniora Fakultas Ushuluddin Tahun 2021 dengan Judul “Toleransi Antar Umat Beragama Di Klenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin”. Dalam Skripsi ini peneliti membahas tentang apa saja perilaku yang dilakukan antar umat Beragama disana, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama di Klenteng Soetji Nurani. Persamaan skripsi diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Perbedaannya adalah skripsi diatas memfokuskan pada pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama. Sedangkan penulis memfokuskan pada upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah.<sup>15</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Wardha Jhoan Naufal Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2022 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Sekolah Dasar Negeri Semboro 04 Jember”. Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang upaya guru PAI dalam penanaman toleransi beragama. Persamaan skripsi diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan juga objeknya serta sumber datanya,

---

<sup>14</sup> Faridatus Sholihah, “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya” (Universitas Islam Negeri Surabaya, 2016).

<sup>15</sup> Sulaiman, “Toleransi Antara Umat Beragama Di Klenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin” (Universitas Islam Negeri Banjarmasin, 2021).

penulis memfokuskan terhadap upaya guru PAI dalam menanamkan toleransi beragama pada pembelajaran PAI.<sup>16</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru dengan Judul “Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku”. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. X No. 1: 150-161, September 2018. ISSN : 1978-4767. Dalam jurnal tersebut penulis membahas tentang Toleransi di Daerah Bali, papua, dan Maluku. Yang mana daerah tersebut termasuk kedalam daerah yang memiliki jumlah masyarakat non muslim lebih banyak dibanding masyarakat muslim. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keragaman ini berpotensi menimbulkan konflik antar etnis, agama, dan budaya. Seperti konflik horisontal yang terjadi di Sambas, Poso, Sampit, Tasikmalaya dan lainlain. Korbannya tidak hanya nyawa yang melayang, tapi juga harta benda yang tak terhitung jumlahnya. Oleh sebab itu pentingnya memberikan edukasi pentingnya toleransi beragama sejak dini agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang sudah lalu. Persamaan jurnal diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Perbedaannya adalah jurnal diatas memfokuskan pada pembahasan mengenai penanaman toleransi beragama antar ummat beragama agar tidak terjadi konflik yang bisa membahayakan nyawa dan harta manusia. Sedangkan penulis memfokuskan pada upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) disekolah.<sup>17</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Mega Rahmawati dengan judul “Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita”. *jcms* vol. 5 no. 1 tahun 2020, halaman 59-72.

---

<sup>16</sup> Wardan Johan Naufal, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Semboro 04 Jember”, (UIN Kiai Haji Achmad Siddiqi Jember, 2022).

<sup>17</sup> Ainna Amila dan Ricardo Freedom Nanuru, “Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku” *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Hukum Pemikiran Islam* Vol.X No.1 (2018).

Dalam jurnal tersebut penulis membahas tentang pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita dilakukan dengan menyertakan pada RPP PPKn di bagian sikap untuk mencantumkan beberapa yang ingin ditanamkan, salah satunya yaitu karakter toleransi, melakukan pembiasaan, dan budaya sekolah. Persamaan jurnal diatas dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Perbedaanya adalah jurnal diatas memfokuskan pada pembahasan mengenai pembentukan nilai karakter toleransi beragama pada siswa pada pembelajaran PPKn sedangkan penulis memfokuskan pada upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI".<sup>18</sup>

## H. Metode Penelitian

### A. Jenis dan Sifat Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Field Research atau disebut dengan penelitian lapangan artinya "Penelitian yang secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat".<sup>19</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut penulis mengadakan penelitian lapangan, di SMAN 15 Bandar Lampung.

#### 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu Penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa yang terjadi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mega Rahmawati, "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita" *Jurnal Jcms* Vol.5 No. 1 (2020).

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian, Edisi 1*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 80

<sup>20</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63



Berdasarkan keterangan tersebut bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang digambarkan dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati untuk memperoleh kesimpulan.

## **B. Sumber Data**

Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam Penanaman nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMAN 15 Bandar Lampung. Sumber data utama adalah yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, dalam penelitian ini yaitu Guru pengampu mata pelajaran PAI Ibu Ratnawati, M.Pd. I, untuk mengetahui metode, perlakuan, dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama.

Selanjutnya Peserta didik SMA Negeri 15 Bandar Lampung untuk mengetahui proses perkembangan penanaman nilai-nilai Toleransi Beragama peserta didik di sekolah, yang didapat dari guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan sumber tidak langsung merupakan sumber yang diperoleh dari beberapa narasumber seperti kepala sekolah SMA Negeri 15 Bandar Lampung, juga dari bahan-bahan perpustakaan, di mana sumber tersebut dapat mendukung untuk melengkapi dan memperjelas sumber utama.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Wawancara**

Teknik interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam rangka mengumpulkan data melalui wawancara atau tatap muka langsung. Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara

---

(interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer)".<sup>21</sup>

Metode interview yang digunakan adalah metode interview bebas terpimpin, artinya interview berjalan dengan bebas tetapi masih dalam bingkai persoalan penelitian. Interview dilakukan dengan guru PAI guna untuk mengumpulkan data tentang strategi-strategi yang dilakukan dalam proses membina nilai-nilai toleransi beragama peserta didik. Serta wawancara dengan peserta didik untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran PAI.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah "suatu proses yang tersusun dari perbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan".<sup>22</sup>

Observasi ini untuk mendukung data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI dalam menggambarkan kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung proses belajar mengajar khususnya yang berkenaan dengan proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI, fasilitas sekolah dan kegiatan lainnya di sekitar sekolah SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

#### **c. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya".<sup>23</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini

---

<sup>21</sup> Joko Subagyo, *Op-Cit*, h. 132

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 14, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 135

adalah diambil dari dokumentasi yang ada di sekolah seperti sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana sekolah, laporan tahunan, kurikulum dan sebagainya.

#### **D. Metode Analisi Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>24</sup>

Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif menggunakan model analisis data interaktif milik Miles dan Huberman. Analisis data ini dimulai dengan menelaah data-data yang didapatkan baik data primer maupun data sekunder yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis setelah dibuat catatan lapangan.<sup>25</sup>

Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman tersebut melalui beberapa langkah, yaitu:

##### **a. Reduksi Data**

Data lapangan yang peneliti peroleh sangat banyak, sehingga perlu untuk dicatat secara rinci melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiyono, , *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 333.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 338.

Dalam penelitian ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan, akan dirangkum dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan dari wawancara dapat dipahami dan tidak keluar dari konteks yang akan disajikan.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu menyusun data secara sistematis dan teratur agar mudah dipahami. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diketahui.<sup>27</sup>

Hasil dari reduksi data yang dilakukan sebelumnya akan menghasilkan data yang sesuai dengan konteks yang disajikan. Jika reduksi dilakukan dengan benar, maka hasil yang disajikan akan dapat dengan mudah dipahami. Oleh karena itu, proses reduksi data harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena sangat mempengaruhi hasil analisis data selanjutnya.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.<sup>28</sup>

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan awal yang disajikan sebelumnya menemukan bukti valid atau tidak, jika iya maka kesimpulan yang didapatkan bisa disebut

---

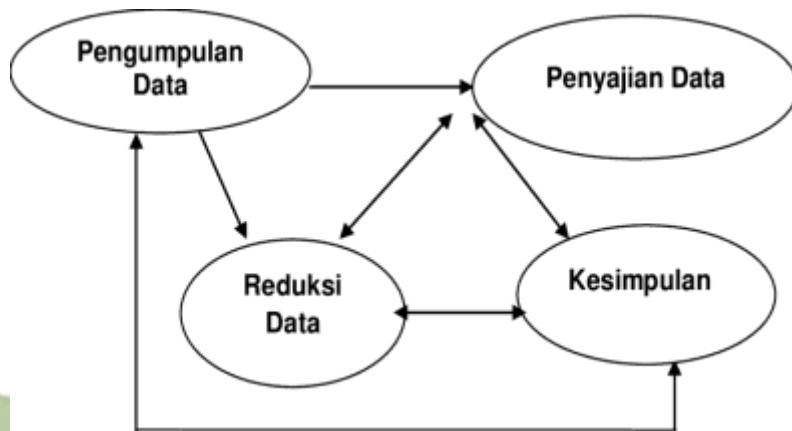
<sup>27</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 434

<sup>28</sup> Miles, Matthew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007, 16-18.

kesimpulan yang kredibel. Jika tidak, maka akan memunculkan kesimpulan yang baru.

Komponen-komponen data dalam model analisis Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>29</sup>

**Gambar. 1.1**  
**Model Analisis Miles dan Huberman**



Pada bagian ini dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Analisis data kualitatif adalah deskriptif data yang terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga alur aktivitas tersebut saling keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam analisis data.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*, (Jambi : PUSAKA, 2017), 107.

<sup>30</sup> Ibid

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan menjadi prosedur dalam proses penyusunan tugas akhir ini yaitu:

Bab I Pendahuluan yang akan memuat uraian dari penegasan judul, latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang akan memuat uraian tentang kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang akan menjadi acuan dalam mendorong penelitian ini, diantaranya yaitu toleransi beragama, Pembelajaran PAI, Penanaman nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI.

Bab III Deskripsi Objek yang akan memuat uraian tentang kondisi SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang mengandung tentang profil SMA Negeri 15 Bandar Lampung, sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 15 Bandar Lampung, struktur organisasi SMA Negeri 15 Bandar Lampung dan keadaan peserta didik dan penyajian data lainnya yang ada di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Bab IV Analisis Penelitian yang akan memuat uraian peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Dalam bab ini merupakan kegiatan yang paling inti dalam penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab.

Bab V Penutup merupakan bagian akhir dari pembahasan, pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penyajian secara ringkas dari hasil yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi tentang prosedur yang akan diambil oleh pihak-pihak yang terdapat dalam sebuah penelitian yang bersangkutan.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Toleransi Beragama

#### 1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin, “tolerar” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>1</sup>

Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا  
بِالْأُلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

---

<sup>1</sup> Muhammad Yasir, ‘Makna Toleransi Dalam Al-Qur ’ an’, XXII.2 (2014).

<sup>2</sup> Umar Hasyim, Toleransi dan..., h. 22.



Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih bai,. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.

Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Dalam penafsiran ayat tersebut al-Thabathaba'iy menyatakan bahwa secara khusus ditujukan kepada orang mukmin. Dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, yang merupakan pedoman dalam kehidupan. Karena pengabaian terhadap ketentuan tersebut akan dapat menimbulkan konflik dan permusuhan dalam hidup masyarakat.<sup>3</sup> Ayat di atas juga memerintahkan orang mu'min untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan al-Qur'an seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia.<sup>4</sup>

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam

---

<sup>3</sup> Muhammad al-Husain al-Thabathaba'iy, al-Mizan Fiy Tafsir al-Quran, (Beirut: Muasasah al-'Alamiyah Li al-Mathbu'at, 1991), h. 365

<sup>4</sup> Ibid

karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini di sempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.<sup>5</sup>

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dengan demikian, inti dari ketentuan yang terdapat dalam ayat di atas, pertama, jangan sampai suatu kelompok menghina kelompok lain. Kedua, jangan saling mencela, ketiga, jangan menyebut kelompok tertentu dengan kesan melecehkan. Keempat, jangan suka berprangka buruk, kelima, jangan suka mencari-cari kesalahan orang lain. Keenam, jangan menyebar isu yang merugikan orang lain.

Muhammad Ali menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap keberagaman yang terletak diantara dua titik ekstrim sikap keberagaman, yaitu eksklusif dan pluralis. Pada titik yang eksklusif, yaitu menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran pada yang lain. ada yang bersifat toleran, yaitu membiarkan yang lain, namun masih secara pasif, tanpa kehendak memahami, dan tanpa aktif untuk bekerja sama. Bersikap toleran sangat dekat dengan sikap pluralis. Pada titik pluralis, yakni sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima

---

<sup>5</sup> Mohammad Ali Daud, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV. Wirabuana, 1986), h. 81

kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu.<sup>6</sup>

Toleransi merupakan sebuah sikap yang sangat terpuji. Karena didalamnya mengandung unsur-unsur persamaan hak dan kewajiban. Karena masing-masing individu atau kelompok atau bahkan masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Dengan mengedepankan sikap tasamuh, maka akan terjalin hubungan yang positif, nyaman dan damai antar sesama manusia. Selain kebutuhan yang bersifat fisik, manusia juga memerlukan kebutuhan yang bersifat rohani. Diantara bentuk kebutuhan rohani adalah rasa kasih sayang, toleransi, kebersamaan, penghargaan atas prestasi, pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak akan mampu bertahan hidup sendirian. Ia akan membutuhkan orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu. Untuk itulah perlunya sikap saling menghargai antar sesama manusia. Agama Islam secara tegas menyatakan bahwa sikap tasamuh tidak memandang suku, bangsa, agama dan ras. Jadi toleransi dapat disimpulkan secara sederhana sebagai sikap saling menghormati anatar individu serta kelompok yang sangat berbeda baik dalam Suku, Ras, Agama, Budaya serta adat-istiadatnya.

Adapun Hakikat dari Toleransi Beragama, Telah dikatakan bahwa toleransi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan “Wasathiyah Al-Islam.” Penggunaan istilah Wasathiyah dan Wasathiyah al-Islam baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah Wasathiyah di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada

---

<sup>6</sup> Andi Nirwana and Muhammad Rais, ‘Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa’, *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, 6.2 (2020), 185.

kata wasath, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari kata wasath itulah, diturunkan istilah Wasathiyah, yang artinya moderasi. Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah Wasathiyah tersebut. Mereka mempopulerkan kembali istilah ini dalam diskusi-diskusi keagamaan pada sekitar tahun 1970-an, sampai sekarang.<sup>7</sup>

Persamaan kata Wasathiyah dalam bahasa Inggris adalah moderation, sebagai kata asal moderasi yang telah diserap oleh bahasa Indonesia. Moderation adalah kata benda (noun) dari kata kerja moderate, yang dalam kamus The American Heritage, memiliki dua arti: Menjadi berkurang kekerasan, parah, atau ekstrem, mereda, Bertindak sebagai moderator. Moderate sebagai kata sifat (adjective) dalam kamus tersebut, memiliki empat arti: Berada dalam batas yang wajar, tidak berlebihan atau ekstrem, Tidak kasar atau tunduk kepada (yang) ekstrem, ringan atau tenang, sedangkan Kuantitas medium atau rata-rata; kualitas terbatas atau rata-rata; biasa-biasa saja, Lawan dari pandangan atau tindakan radikal atau ekstrem, terutama dalam politik atau agama.<sup>8</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Toleransi Beragama

### a. Dasar Toleransi Beragama

Untuk mengkaji sikap toleransi antar umat beragama, dapat dilihat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas hal tersebut, kemudian untuk praktiknya dapat diambil contoh dari perilaku tauladan Nabi Muhammad SAW dalam realita sosial. Adapun bahasannya sebagai berikut :

#### 1) Dasar Toleransi Beragama Berlandaskan Naqli

Dasar toleransi terdapat di dalam Al-quran Surat Al-Kafirun ayat 1-6, toleransi itu pada dasarnya

---

<sup>7</sup> Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021). Hal.16

<sup>8</sup> Ibid. hal. 17

sudah diajarkan di dalam islam. Hal itu sebagai salah satu perintah Allah SWT kepada manusia untuk saling bertoleransi antar ummat beragama, sehingga ummat islam harus dapat mengamalkannya.

## 2) Dasar Toleransi Beragama berdasarkan Historis (Cerita)

Landasan ini berdasarkan pada sejarah pada masa Nabi Muhammad SAW. Sejarah tersebut meliputi peristiwa *Piagam Madinah* dan *Fathul Makkah*.

### a) Piagam Madinah

Piagam Madinah dikenal dengan sebutan Konstitusi Madinah, yaitu sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yastrib (sekarang Madinah) pada tahun 622 M. Dokumen tersebut disusun sejelas-jelasnya dengan tujuan utama untuk menghentikan pertentangan sengit antara Bani „Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Untuk itu dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum muslimi, bagi kaum Yahudi dan komunitas-komunitas pagan Madinah, sehingga membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas yang dalam bahasa arab disebut ummah.<sup>9</sup>

### b) Fathul Makkah

Fathul Makkah atau pembebasan kota Makkah merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 M tepatnya pada tanggal 18 Ramadhan 8 H. Pada saat itu Nabi Muhammad beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Makkah kemudian berhasil menguasai Makkah tanpa pertumpahan darah sedikitpun sekaligus

---

<sup>9</sup> Sufa'at Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012). Hal.67

menghancurkan berhala yang ditempatkan di dalam dan di sekitar Ka'bah. Peristiwa ini berawal dari perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628 M. Perjanjian ini merupakan perjanjian antara kaum Muslimin dan Quraisy.

Perjanjian ini terjadi ketika rombongan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad hendak melaksanakan ibadah haji di Baitullah. Namun pihak Quraisy melihatnya sebagai ancaman sehingga kedua belah pihak menyepakati perjanjian tersebut. Sepuluh tahun genjatan senjata dirusak oleh Quraisy dengan sekutunya bani Bakr. Mereka menyerang bani Khuza'ah yang merupakan sekutu muslim. Pada saat itu Quraisy membantu bani Ba'kr, padahal berdasarkan perjanjian kedua belah pihak boleh bekerjasama dengan kabilah lain tapi tidak boleh membantu dalam hal peperangan. Dengan demikian makkah dapat dikuasai oleh kaum muslim karena pelanggaran yang dilakukan kaum Quraisy.

Dalam riset tentang pelajaran Islam, kaum muslim telah meletakkan berbagai tradisi agung untuk melaksanakan keadilan dan meniupkan ruh toleransi dalam diri setiap individu. Pelajaran tersebut bercirikan humanisme, bisa diaplikasikan serta telah melahirkan sekumpulan manusia humanis yang jauh dari kekerasan dan kezhaliman sosial. Pelajaran tersebut dipenuhi dengan ruh kasih sayang, toleransi dan persaudaraan.

Demikianlah jika kita melihat terhadap toleransi yang diberikan kepada orang-orang Kristen, pendapat bahwa Islam disebarkan dengan pedang sangat jauh dari kebenaran. Gambaran toleransi beragama dalam sejarah Islam tiada lain bertujuan untuk menepis tuduhan orang-orang barat yang menzalimi sejarah Islam. Mereka berpendapat bahwa umat Islam adalah orang-orang

keras yang sering memaksa manusia untuk masuk ke dalam agama Islam. Memperlakukan nonmuslim dengan penghinaan dan penindasan.

b. Tujuan Toleransi Beragama

Berbagai konflik di masyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan menghargai semua pemeluk agama.<sup>10</sup>

Tujuan utama hidup manusia adalah ketentraman dan kebahagiaan batin. Secara sosiologis, kemaslahatan mempunyai kaitan yang erat sekali dengan relasi sosial dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antar sesama makhluk sosial, tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antar sesama manusia itu sendiri.<sup>11</sup>

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara ribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah di gariskan dalam setiap agama. Hubungan kedua adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkugan suatu agama saja, akan tetapi juga berlaku pada orang yang tidak seagama, yaitu kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan

---

<sup>10</sup> Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam)* (Semarang: Puslit IAIN Wali Songo, 2010). Hal. 1

<sup>11</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, h. 22.

atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi terhadap pergaulan hidup antar umat beragama.<sup>12</sup>

Pada dasarnya tujuan toleransi adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk. Sikap toleransi dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik meskipun dalam masyarakat terdiri dari beragam agama, ras, suku, budaya dan golongan. Adapun tujuan toleransi adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa persaudaraan: Dengan adanya rasa persaudaraan yang tinggi maka masyarakat secara umum akan terhindar dari perpecahan.
- b. Meningkatkan rasa nasionalisme: Dengan menyadari dan menerima bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk maka seseorang akan semakin cinta tanah airnya.
- c. Meningkatkan kekuatan dalam iman: Menghargai dan menghormati agama lain yang berbeda merupakan salah satu bentuk keimanan seseorang. Bisa dikatakan bahwa seseorang yang mampu bersosialisasi yang baik dengan orang lain yang berbeda budaya dan kepercayaannya adalah orang yang memiliki iman yang kuat.
- d. Memudahkan mencapai kata mufakat: Toleransi juga sangat diperlukan ketika dilakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Menghargai dan menghormati perbedaan pendapat orang lain akan membuat suatu masyarakat terhindar dari permusuhan dan pertikaian.
- e. Memudahkan pembangunan negara: Sikap toleransi setiap individu akan memudahkan proses pembangunan suatu negara. Hal tersebut terjadi karena adanya pemikiran bahwa perbedaan justru membuat suatu negara semakin kuat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, h. 22.

<sup>13</sup> <http://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi.html>. Di unduh 30 November 2022



Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbini berpendapat bahwa tujuan toleransi umat beragama adalah:<sup>14</sup>

*Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

*Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga.

*Ketiga*, menunjang dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

*Keempat*, memelihara dan mempererat persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

### **3. Nilai-Nilai Toleransi Beragama**

Nilai merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Artinya nilai toleransi adalah suatu perasaan yang diyakini

---

<sup>14</sup> Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Ummat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011). Hal. 129

sebagai identitas yang menjadi ciri khas pola pikir dan pemikiran yang melekat pada suatu individu maupun komunitas serta agama.

Penanaman nilai toleransi merupakan bentuk usaha untuk memberikan keyakinan yang muncul ditengah perbedaan dan keberagaman, baik dalam konteks pendidikan, sosial, agama atau polittik. Untuk mencapai kehidupan yang toleran dibutuhkan sebuah upaya yang serius, terutama pada lingkungna pendidikan.

Afrizal Nur dan dan Mukhlis (2015), dalam penelitiannya menyebutkan beberapa ciri-ciri seorang muslim yang memiliki nilai-nilai toleransi beragama sebagai berikut: (1) tawassūt (mengambil jalan tengah); (2) tawāzun (berkeseimbangan); (3) i'tidāl (lurus dan tegas); (4) tasāmuḥ (toleransi); (5) musāwah (egaliter); (6) syūrā (musyawarah). Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki beberapa ciri tersebut atau bahkan ia memiliki sikap dan perilaku sebaliknya, maka bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak moderat.<sup>15</sup>

a. Tawassuth yaitu penerapan keberagaman yang tidak berlebihan dan tidak berkekurangan dalam ajaran agama. Sikap tengah-tengah diantara ekstrem kanan (fundamentalis) dan ekstrem kiri (liberalis). Prinsip tawassuth termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2) : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَائِبًا ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

<sup>15</sup> <http://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi.html>. Di unduh 30 November 2022

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

- b. Tawazun yaitu penerapan keberagaman yang seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Penting untuk menyeimbangkan peran sebagai muslim, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk hidup. Prinsip tawazun termaktub dalam QS. Al-Hadid (57) : 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

- c. I’tidal yaitu penerapan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keadilan yang diwujudkan dalam kesamaan hak dan kewajiban untuk mewujudkan keadilan sosial (al-

mashlahah al-ammah). Prinsip i'tidal termaktub dalam QS. An-nisa' (4): 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

- d. Tasamuh yaitu pemahaman dan penerapan sikap untuk menghargai, menerima dan menghormati berbagai pandangan, pemikiran, keyakinan, suku, ras, bangsa, tradisi budaya dan lainnya yang beragam meskipun tidak sesuai dengan dirinya<sup>16</sup> untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Tasamuh mengarah pada kemerdekaan dan keterbukaan terhadap perbedaan warna kulit, bahasa, budaya, bangsa dan agama yang merupakan fitrah dan sunnatullah<sup>17</sup> sebagaimana QS. Al-Hujurat (49) : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

<sup>16</sup> Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), 177

<sup>17</sup> Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. 8 (2), 2016, 173.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

- e. Musawah yaitu pemahaman dan penerapan keberagaman yang menjunjung tinggi persamaan dan penghargaan setiap manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang perbedaan latar belakang. Perbedaan adalah keniscayaan yang dikehendaki Tuhan, sebagaimana QS. Al-Maidah (5) : 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

- f. Syura yaitu pemahaman dan penerapan sikap saling menjelaskan dan menukar pendapat terhadap suatu perkara. Prinsip ini termaktub dalam QS. Asy-syura (42): 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

#### 4. Bentuk dan Sikap Toleransi

Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan dengan nya. Adapun sikap toleransi antara lain :

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- d. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- e. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- f. Tidak membenci dan menyakiti seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.<sup>18</sup>

Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun, serta tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama atau kepercayaan masing-masing. Sikap toleransi secara umum seperti menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling

---

<sup>18</sup> PasuardiSuparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). Hal. 78

tolongmenolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada di lokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada. Bentuk-bentuk toleransi beragama yaitu:

a. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini agama masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan masing-masing yang diyakini tanpa adanya gangguan atau pemaksaan dari orang lain mapun dari keluarganya sendiri.<sup>19</sup>

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (salat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intren suatu agama saja. Hubungan yang ke-dua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku pada

---

<sup>19</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama...*, h. 13

semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama terhadap masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi terhadap pergaulan hidup antar umat beragama.<sup>20</sup>

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Keragaman adalah sunnahtullah yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun kita berada, kita akan selalu berhadapan dengan perbedaan serta keragaman, sebagai manusia kita tidak akan bisa mendapat kondisi yang ideal.<sup>21</sup>

Salah satu usaha sekaligus solusi agar perdamaian bisa ditegakkan, meskipun terhadap perbedaan dalam berbagai aspek, adalah dialog. Dengan dialog masyarakat bisa mempersamakan persepsi. Dengan persepsi yang sama, paling tidak dalam sebuah komunitas yang lebih kecil khususnya di grassroot gesekangeseakan akibat perbedaan bisa diminimalisir.<sup>22</sup> Islam sendiri melihat perbedaan diantara manusia sebagai anugrah tuhan. Namun, perbedaan tersebut benar-benar akan menjadi rahmat apabila pihak-pihak yang berbeda pendapat tetapsaling menghargai, megedepankan toleransi, tidak mengklaim kebenaran sebagai milik sendiri, serta tidak melakukan penyesatan terhadap kelompok lain yang berbeda.

Menurut Azyumardi Azra, dalam perspektif teknologi Islam te berkaitan erat dengan dua hal, akni: Pertama, berkaitan dengan dokrin islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan

---

<sup>20</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, h. 13.

<sup>21</sup> Zakiyuddin Baidhaway, *Pendidikan Agama...*, h. 78-79.

<sup>22</sup> Tirmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (jakarta: Garafindo Khazanah ilmu, 2007). Hal. 190-197



agama-agama lain. Kedua, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia. ntang kerukunan hidup antar agama, dan konsekuensinya antar umat beragama.<sup>23</sup>

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Husin Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak menghasilkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk kerukunan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.<sup>24</sup>

Menurut Harun Nasution, Toleransi beragama meliputi lima hal sebagai berikut: Pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain. Kedua, memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama. Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Keempat, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Aratinya menjalin rasa persauraan seaqidah itu haruslah kuat dan juaga menjalin rasa persaudarann sesama manusia dengan orang yang tidak seaqidah dengan kita. Kelima, menjauhi praktik serangan-serangan antar agama.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama adalah suatu sikap yang menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada, baik perbedaan dari segi budaya, maupun agama. Semua umat beragama wajib untuk saling menghargai, dan

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Bingkai Teknologi Kerukunan Hidup Antar Ummat Bergama Perspektif Islam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).hal. 92

<sup>24</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan...*, hal. 16.

<sup>25</sup> Dyayadi, *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiyas, 2009). Hal.

menghormati. Dengan adanya sikap menghormati dan menghargai tersebut maka akan terbina kerukunan antar umat beragama.

## 5. Strategi Menumbuhkan Sikap Toleransi

Beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama yaitu :

- a. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama dan sebaliknya tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama. Setiap agama memiliki dua aspek ajaran yaitu: pertama, ajaran agama yang bersifat universal dan kedua, ajaran agama yang bersifat kolegal dan individual. Ajaran agama yang bersifat universal biasanya menyangkut aspek seperti tujuan hidup beragama, aspek moral dan etika, keadilan, tanggung jawab, persamaan hak dan lain-lain. Sedangkan ajaran agama yang bersifat kolegal dan individual berkaitan dengan hal-hal seperti tatacara beribadah, tradisi keagamaan, sumber acuan normatif dan metodologi pengambilan keputusan (hukum).<sup>26</sup>
- b. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Dalam kegiatan hidup bersama, mustahil seseorang mampu menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupannya secara perorangan. Ia mesti membutuhkan bantuan orang lain. Dengan demikian ia mesti berhubungan dengan orang lain pula. Dalam hal inilah, keterlibatan orang lain yang berbeda agama seringkali tidak terelakkan baik dalam kitannya dengan kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan dan politik. Al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerja sama yang harmonis. Bahkan Al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan

---

<sup>26</sup> Rina Rehayati, 'Mengembangkan Potensi Positif Dalam Beragama', *Kerukuna Horizontal*, 1 (2009).

memberikan sebagian hartanya kepada siapapun termasuk yang berbeda agama selama mereka tidak memerangi kaum muslimin dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negeri atau tempat tinggal mereka.

- c. Merubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah. Maksudnya, islam agama rahmatan lil alamin oleh sebab itu umat islam mestinya memperlihatkan ketinggian akhlakunya kepada penganut agama lain bukan malah sebaliknya, melakukan kerusuhan sosial diwilayahnya. Kerusuhan sosial yang terjadi di berbagai daerah tidak lain adalah disebabkan oleh kesalahan pendidikan. Kesalahan pendidikan yang dimaksud adalah terlalu kuatnya tekanan pendidikan pada masalah fiqih. Padahal kajian terhadap fiqih akan mudah membukakan seseorang pada persoalan perbedaan. Oleh sebab itu, tidak jarang kita temukan siswa yang secara serius menjalankan perintah agama dalam rukun islam namun tidak merasa bersalah ketika memusuhi dan mencaci maki tetangganya, baik seagama maupun yang berbeda agama dengannya.
- d. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak al-karimah. Pembinaan individu ini lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat tempat tinggal. Sebab, membentuk kepribadian adalah bentuk transformasi nilai yang sifatnya kontinu. Padahal pendidikan di sekolah sangat terbatas waktunya.
- e. Menghindari sikap egoisme dalam beragama. Sikap egoisme sangat berbahaya, baik buat dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Egoisme lebih mengedepankan emosional daripada logika sehingga seringkali menggunakan cara-cara pragmatis dan adu fisik dalam menyelesaikan masalah.

## B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (instructional design) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (student active learning), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.<sup>27</sup> Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut :

- a. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>28</sup>
- b. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>29</sup>
- c. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi bukubuku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Heri Gunawan, "Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

<sup>28</sup> Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.

<sup>29</sup> Ibid, 339.

<sup>30</sup> Ibid

Dari asumsi para ahli mengenai pengertian pembelajaran, Syaiful Sagala dan Oemar Hamalik lebih mengartikan pembelajaran sebagai aktifitas yang tidak hanya didominasi oleh pendidik saja, ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Corey lebih memandang pembelajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan (transfer of knowledge) sehingga mengutamakan pengelolaan lingkungan agar peserta didik dapat menghasilkan respon yang baik berupa penerimaan informasi secara maksimal.

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>31</sup>

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>32</sup> Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu; (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2012), 12

<sup>32</sup> Ibid., 13

<sup>33</sup> Ibid., 12

## 2. Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran PAI

Karakteristik PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi juga agar dapat menguasai kajian keislaman dan mengamalkan di kehidupan sehari-harinya. Pelajaran PAI adalah pelajaran pokok untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian peserta didik.<sup>34</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) menyangkut manusia secara utuh yang tidak sekadar membekali peserta didik pengetahuan keagamaan namun seluruh pribadi peserta didik yang menyangkut hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan dengan dirinya sendiri.

PAI merupakan suatu kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan sadar yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam untuk mencapai satu tujuan yang membentuk kesalehan pribadi peserta didik dan kesalehan sosialnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Segala macam pencapaian tidaklah luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :<sup>35</sup>

- a. Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk

---

<sup>34</sup> Agus Pahrudin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya* (Natar Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2017), 18.

<sup>35</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 37.

undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>36</sup>

- b. Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
- c. Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluasluasnya.<sup>37</sup> Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

<sup>36</sup> Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Cet. V (Jakarta: Sinar Grafika, 2013),

<sup>37</sup> Abudin Nata, "Ilmu Pendidikan Islam", Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2010),

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (QS, Ali Imran 2:102).<sup>38</sup>

### 3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran PAI

Cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas terlebih dalam materi Pendidikan Agama Islam yang selalu berpegang pada Al-Qur’an dan Hadist, karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah SWT (Hablun min-Allah wa hablun min-annas).

Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori :

- a. Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan al-Qur’an dan Hadist, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
- b. Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (al-insaniyyah), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
- c. Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (al-ulum al-kawniyyah), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain-lain.<sup>39</sup>

Jenis-jenis materi pokok pendidikan Islam inilah yang bentuknya dapat dirubah, dimodifikasi atau disempurnakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tertentu. Dari ketiga jenis kurikulum materi pendidikan Islam tersebut, pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori pertama,

---

<sup>38</sup> Al Quran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 79

<sup>39</sup> Ramayulis, “Metodologi Pengajaran Agama Islam”, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ketiga, 2001), 248



karena seluruh pembahasannya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist.

Ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, Al Ghazali meringkasnya dalam beberapa jenis pembahasan dan menjelaskan peruntukannya sesuai usia. Walaupun tidak dirumuskan secara terperinci sesuai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, hal ini cukup membantu untuk melihat peruntukan kurikulum pendidikan agama Islam yang tepat bagi peserta didik secara umum.

#### 4. Langkah-Langkah Pembelajaran PAI

Pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah "*instruction*", terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*Learning*) dan mengajar (*Teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran (*instruction*). Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan). Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>40</sup> Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI). Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap

---

<sup>40</sup> Lagista Manasta, *strategi mengajar siswa tunanetra*, (Jogjakarta: Imperium, 2004), h. 93-94

hidup) seseorang. Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah pengajaran berhubungan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain, langkah pengajaran adalah kegiatan yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Secara umum pemilihan langkah pengajaran dipengaruhi oleh penerimaan pengetahuan, aplikasi pengetahuan, tujuan yang bersifat perubahan sikap (perasaan). Dengan demikian langkah dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.<sup>41</sup>

### **C. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran PAI**

#### **1. Dasar dan Tujuan Toleransi Beragama**

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanammenanam. Penanaman itu sendiri merupakan proses, cara, menanami atau menanamkan. Nilai adalah seperangkat keakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus keada pola pemikiran perasaan keterikatan maupun perilaku.<sup>42</sup> Nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Jadi penanaman nilai-nilai adalah proses menanamkan akhlak. Penanaman nilai adalah

---

<sup>41</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011),h. 18-19

<sup>42</sup> Abu Ahmad, *Dasar -Dasar Pendidikan Agama Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2008).hal. 202

suatu proses menanamkan sesuatu yang berharga yang melekat pada suatu objek.<sup>43</sup>

Untuk terealisasinya penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting sebab “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa depan.<sup>44</sup>

Pendidikan juga merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>45</sup>

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk membentuk realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Konsep pendidikan toleransi

---

<sup>43</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient* (jakarta: Arga, 2008). Hal. 13

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hal. 2

<sup>45</sup> Oemar Hamalik. Hal. 3

dibutuhkan oleh seluruh anak didik. Guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis/toleransi.<sup>46</sup>

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian terhadap umat agama lain.<sup>47</sup>

## 2. Metode dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Menurut Wina Sanjaa, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>48</sup> Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik, dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>49</sup>

Adapun macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: *Pertama*, strategi pembelajaran ekspositori, “strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi

---

<sup>46</sup> Zulyadain, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI*, AlRiwayah: Jurnal Kependidikan (Online), Vol,10 No.1, April 2018, Email:Zulyadain\_07@yahoo.com. Diakses 02 Desember 2022, h. 136.

<sup>47</sup> Ngainun Naim dan Achmad, Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 187.

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (jakarta: Kencana, 2006). Hal. 124

<sup>49</sup> Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi* (jakarta: Group Relasi Inti Media, 2006). Hal. 12

pembelajaran secara optimal”.<sup>50</sup> *Kedua*, strategi pembelajaran berbasis masalah, “pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan dalam mengarahkan diri, dan guru juga sebagai penyaji masalah”. *Ketiga*, strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning), “strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>51</sup> *Keempat*, strategi pembelajaran inquiry, “rangkain pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya memahami suatu konsep”.<sup>52</sup> *Kelima*, strategi pembelajaran aktif, “strategi yang berkaitan dengan kemampuan sikap aktif, minat, sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. *keenam*, strategi pembelajaran kooperatif, “strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antara siswa”.

Untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif pada pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan meliputi:

a. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku, tempat ibadah dan sumber belajar lain yang dapat digali.

---

<sup>50</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hal. 106

<sup>51</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, h. 116

<sup>52</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014).

- b. **Penyusunan Materi Terpilih**  
Maksud dari materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah Islam, sejarah para Nabi, dan sejarah Cendekiawan Muslim.
- c. **Penerapan Variasi Metode**  
Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan secara efektif, yaitu dengan menggabungkan sejumlah metode secara profesional.
- d. **Penerapan Evaluasi Berkelanjutan**  
Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaannya adalah fokus pada internalisasi nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian skap, penilaian hasil karya, dan tes.<sup>53</sup>

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian. Metode yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan materi ajar. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.<sup>54</sup>

- a. **Metode Ceramah**  
Metode ceramah dinilai lebih mudah dalam menghendaki siswa untuk memahami dasar-dasar pengetahuan yang akan diperoleh siswa. Metode ceramah ini digunakan dalam semua materi pelajaran pendidikan agama Islam, untuk metode berkaitan dengan toleransi beragama seperti pada meyakini kitab Allah Swt, guru menjelaskan

---

<sup>53</sup> Mahmud Arif, *Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press). Hal. 249

<sup>54</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009). Hal. 17

bahwa semua kitab yang ada di bumi ini adalah kitab Allah Swt. Termasuk kitab injil, zibur, taurat dan Al-Qur'an.

b. Metode Keteladanan

Pada metode ini pembelajaran diawali dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dan siswa diajarkan untuk menjaga perasaan teman selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Metode Pengalaman Lapangan

Metode pengalaman lapangan yang diterapkan pada peserta didik dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk belajar menerapkan nilai-nilai. Dalam pelaksanaan metode ini guru menyampaikan nilai-nilai toleransi dengan melakukan kunjungan ke lokasi orang lain dengan sikap ramah, santun, hormat, dan mematuhi larangan-larangan yang berlaku di tempat yang dikunjungi.<sup>55</sup>

### **3. Langkah- Langkah Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama**

Nilai toleransi beragama ditanamkan pada saat pembelajaran pendidikan agama islam. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tidak mengedepankan perbedaan, peserta didik saling menghargai satu pribadi dengan pribadi lainnya baik yang sebaya maupun lebih tua, seiman ataupun berbeda agama; menghargai perbedaan pendapat yang terjadi pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran; saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan tidak mengganggu peserta didik yang berlainan agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya; menanamkan sikap jujur; tolong menolong dan menghargai perayaan hari besar keagamaan umat lain. Di sekolah yang memiliki beberapa perbedaan

---

<sup>55</sup> Muhammad Yusuf, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ampere kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap", *Al-Islah: Jurnal Studi Pendidikan (Online)* Vol, XV No.02, Diakses 03 Desember 2022, h. 181-182.

agama yang menjadi sekolah dan daerah multikultural tersebut tidak ada yang menghina dan mengejek keyakinan teman-teman lain, hal tersebut karena pada nilai toleransi pembelajaran PAI maupun agama di kelas sudah diterapkan untuk bertoleransi pada kedamaian negeri, salah satu contoh di sekolah, yang mana dengan bersosial harus bersikap baik terhadap kepribadian akhlak dan lainnya, karena setiap pembelajaran agama selalu mengajarkan dan mengingatkan peserta didik untuk selalu berbuat baik tanpa harus membedakan keyakinan. Memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah bagi yang beragama lain.

Pada mata pelajaran lain pun terlihat sikap toleransi, tidak memaksakan kehendak orang lain atau egois pada diri sendiri. Dengan demikian, sikap tersebut dapat dicontohkan pada saat adanya diskusi di kelas tentang pemecahan masalah yang harus di hadapi dengan saling memahami karakter dan keyakinan masing-masing. Mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama. Toleransi sehari-hari yang dilakukan peserta didik baik di sekolah dan luar lingkungan sekolah dapat di contohkan pada saat adanya rapat di sekolah, yang mana diadakan dengan mengundang orangtua peserta didik ke sekolah saat adanya rapat tentang kenaikan kelas, ujian, maupun tentang kegiatan di sekolah. Selain itu juga pada kegiatan keagamaan yang mana warga juga turut berpartisipasi baik dalam kemandirian lingkungan sekitar, serta saling memperhatikan dengan memberikan kenyamanan pada sikap dan kondisi saat adanya kegiatan keagamaan. Menolong tetangga beda agama yang sedang kesusahan, salah satunya suka menolong tetangga beda keyakinan dapat dicontohkan bukan hanya di sekolah dengan mengumpulkan yuran untuk acara kegiatan keagamaan, namun juga pada bantuan yang mana sebagai manusia saling tolong menolong tanpa harus membedakan derajat dan keyakinan masing-masing, sehingga pada kegiatan tersebut terjadilah sebuah gotong royong serta saling membantu jikalau ada kesusahan.

Adapun langkah-langkah penanaman nilai-nilai



toleransi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu:<sup>56</sup>

- a. Memberikan pembelajaran Pendidikan Agama pada siswa dengan selalu menghubungkan dengan perilaku toleransi beragama.
- b. Menanamkan sikap saling cinta bangsa dan sesama, sehingga sikap saling curiga terhadap kelompok lain dapat dihindarkan
- c. Menghubungkan materi toleransi dengan ajaran pada Pendidikan agama, baik pada Alquran sehingga mengetahui landasan toleransi beragama.
- d. Guru memberikan tauladan atau contoh langsung kepada peserta didik dalam menjalin hubungan yang baik dengan semua warga sekolah baik yang sesama agama maupun berbeda.
- e. Penerapan langsung toleransi beragama pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan iklim sekolah yang baik dan damai, secara tidak langsung akan dapat mencegah intoleransi beragama.

Ada empat langkah mengajarkan toleransi pada anak didik sebagai berikut:

- a. Perkenalkan keragaman, anda bisa mulai dengan memberi pengertian bahwa ada beragam suku, agama, dan budaya. Beri tahukan pada anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, namun sebenarnya semua manusia sama dan tidak boleh dibedabedakan.
- b. Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan membuat sedih dan menyakiti hati orang lain.
- c. Memberi contoh, jangan hanya memberi tahunya lewat katakata, tetapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang yang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrem atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi

---

<sup>56</sup> Rahma Fitri Awal, *Nilai-nilai toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (studi pada SMP 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas), *Tarbiyah Islamiyah*, Vol.10, No.2, Juli-Desesember 2020.

mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledekan.

- d. Bertoleransi untuk kedamaian, ajarkan kalau sikap toleransi itu sangat penting. Jika tidak ada sikap toleransi, banyak orang yang akan bermusuhan dan saling membenci.

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan dimana seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Terbentuknya sikap toleransi pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah, Dari pengalaman belajar tersebutlah siswa mendapat berbagai pelajaran tentang keberagaman. Dalam lingkungan sekolah siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi tetapi juga mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Budaya kelas yang ditanamkan guru kepada siswa juga sangat berpengaruh terhadap penerapan sikap toleransi siswa terhadap umat beragama. Ciri-ciri siswa yang memiliki sikap toleransi di antaranya adalah, mampu memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas, mampu bekerja dalam kelompok heterogen, saling menghormati dan menghargai antar sesama, mampu memfokuskan persamaan bukan perbedaan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Nilhamni, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil", (Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh), 44-45.

## DAFTAR RUJUKAN

### Sumber Buku

- Abu Ahmad, *Dasar -Dasar Pendidikan Agama Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Kencana, 2010)
- Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam)* (Semarang: Puslit IAIN Wali Songo, 2010)
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadila* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Ala Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran* (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Ummat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011)
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient* (jakarta: Arga, 2008)
- Azyumardi Azra, *Bingkai Teknologi Kerukunan Hidup Antar Ummat Bergama Perspektif Islam* (jakarta: Gunung Mulia, 2006)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Dyayadi, *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiyas, 2009)
- Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (jombang: lintas media)
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009)
- Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan*

- Implementasi* (jakarta: Group Relasi Inti Media, 2006)
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Mahmud Arif, *Standar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Pasuardi suparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesis* (jakarta: modern english press, 2005)
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (jakarta: Radar Jaya Offset, 2015)
- Rina Rehayati, 'Mengembangkan Potensi Positif Dalam Beragama', *Kerukuna Horizontal*, 1 (2009)
- Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (jakarta: Universitas Trisakti, 2007)
- Sufa'at Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 14th edn (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- SSumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian, Edisi 1* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005)
- Tirmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (jakarta: Garafindo Khazanah ilmu, 2007)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (jakarta: Kencana, 2006)
- Yasir, Muhammad, 'Makna Toleransi Dalam Al-Qur ' an', XXII.2 (2014)
- Yusuf Al-Qardhawi, *Distorsi Sejarah Islam* (jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)

### **Sumber Jurnal dan Skripsi**

- Nirwana, Andi, and Muhammad Rais, 'Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa', *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, 6.2 (2020), 185
- Nufus, Hayati, Nur Khozin, and La Diman, 'Nilai Pendidikan Multicultural', *A L - I L T I Z a M*, 3.2 (2018), 130–58
- Sujana, I Wayan Cong, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29  
<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Zulyadain, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI*, AlRiwayah: Jurnal Kependidikan (Online),

Vol,10 No.1, April 2018, Email:Zulyadain\_07@yahoo.com.  
Diakses 02 Desember 2022, h. 136.

### **Sumber Wawancara**

Angelica Siantari, Upaya Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, Wawancara, 23 Februari 2023.

Lucky Dzkiri Dafenta, Upaya Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, Wawancara, 23 Februari 2023.

Ratnawati, Upaya Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, Wawancara, 23 Februari 2023.

